

EFEKTIFITAS KONSELING KELOMPOK ADLERIAN
DALAM MENGATASI PERILAKU EGOSENTRIS
PADA SISWA REMAJA

Lidya Novi Kristiani¹, Bernardus Widodo²
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of Adlerian group counseling to overcome egocentric behavior on adolescent students. The population in this study were students of class VIII D 11 Madison Junior High School, school year 2013/2014 the number of 10 students consisting of 5 students in the experimental group and a control group of 5 students. Collection file techniques in this study using a scale egocentric behavior and direct observation in the form of a check list. This study used an experimental method with a pure experimental design. And using the pre-test and post test design with a control group kind treatment. In this study there are two groups : the control group and the experimental group (treatment) treatment given Adlerian group counseling. The control group was given left without treatment. Then both groups were given a post-test. Adlerian group counseling meetings held as many as 5 times.

File analysis of the measurements before and after treatment using the Adlerian group counseling techniques to One Way ANOVA to study 10 subjects, showed that : the experimental group arithmetic average (means) pre-test was 18.456 with a minimum score of 91 and a maximum score of 116 probability 0.003 and the arithmetic mean (means) post-test is 8.253 with a minimum score of 50 and a maximum score of 99 probability of 0.021, with a probability of homogeneity in the results of pre-test 0.444 and post-test 0.107 . Thus there is a decrease in scores after treatment rendered (treatment). From these data it can be concluded that the Adlerian group counseling proven effective in overcoming egocentric behavior on adolescent students .

Keywords : self-centered behavior , Adlerian group counseling

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Permasalahan

Gunarsa (1978:101) berpendapat bahwa masa remaja yang dikenal sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dalam perkembangannya sering menimbulkan konflik tersendiri bagi remaja maupun lingkungannya. Sarwono (1990:14) mengemukakan bahwa perilaku yang dilakukan remaja tidak selalu merupakan gejala yang mengacu pada tekanan

ekonomi, sosial serta kelompok sub budaya, tetapi lebih sering merupakan fenomena yang mengacu pada situasi pribadi remaja itu sendiri. Seiring dengan perkembangan psikologisnya, remaja cenderung berperilaku sesuai dengan harapan dan keinginan serta penilaiannya sendiri. Keadaan ini membuat remaja sulit menerimanya apabila tidak sesuai dengan harapan sehingga remaja mencari pelarian dari keadaan yang tidak menyenangkan tersebut, dengan mencari perhatian remaja melakukan hal-hal yang mengarah pada hal-hal negatif, biasanya perilaku yang dianggap baik bagi dirinya namun bagi orang lain justru merugikan, remaja cenderung menilai sesuatu dan bertindak atas pandangan dan penilaiannya sendiri.

Remaja tidak membedakan antara hal-hal atau situasi-situasi yang dipikirkannya sendiri dengan yang dipikirkan orang lain. Secara ekstrim remaja tidak mementingkan pendapat orang lain terhadap dirinya. Pikiran ini berdasarkan pengharapan bahwa dirinya akan menjadi pusat perhatian. Kondisi tersebut dapat diartikan sebagai egosentrisme, (Gunarsa, 1978:143).

Kartono (1986:21) berpendapat bahwa perilaku egosentris mengurangi individu untuk memiliki perasaan kemanusiaan, dan sulit digugah hati nuraninya dengan sesame. Lebih lanjut Kartono (1986:71) mengemukakan, egosentris merupakan perhatian yang amat berlebihan terhadap diri sendiri sehingga individu merasa bahwa dirinya adalah seseorang yang penting, dan menjadi tidak peduli pada dunia luar dirinya. Monks (1985:99) juga berpendapat bahwa pemusatan pada diri sendiri banyak ditentukan oleh pandangannya sendiri, segala perasaan dan pandangannya hanya berpusat pada diri sendiri. Individu yang memiliki egosentris dalam pergaulannya senantiasa mengharapkan dan berpikir orang-orang sekitar memahami dan mengerti semua kemauan dan pemikirannya.

Hurlock (1990:262) mengemukakan beberapa sifat dari individu yang memiliki perilaku egosentrisme yaitu : 1) Lebih banyak berfikir dan berbicara tentang diri sendiri daripada tentang orang lain, 2) Ingin menguntungkan dirinya sendiri, 3) Perhatian terhadap diri sebagai seorang yang superior, 4) Mengharapkan orang lain meladeni mereka, mengaggumi tiap tindakan mereka,

memberikan mereka peran pemimpin dan mengalah, 5) Suka mengatur, 6) Tidak mempertimbangkan orang lain, 7) Tidak mau bekerja sama, 8) Cenderung berbicara asosial (membual tentang diri sendiri, memberi komentar menghina dan kritis tentang milik dan prestasi orang lain).

Sikap egosentrisme ini jika tidak segera dihilangkan akan digunakan sebagai senjata anak untuk memperdaya baik orang tuanya maupun lingkungan sosialnya dimana anak itu berada. Misalnya teman sekolah maupun teman bermain diluar rumah. Oleh karena itu penulis mencoba mengangkat pendekatan konseling kelompok Adlerian sebagai salah satu alternatif yang khas dalam konseling guna mengatasi sikap egosentris pada diri anak.

Pendekatan Adlerian dikembangkan oleh Alfred Adler yang dikenal sebagai bapak individual psikologi. Adler adalah seorang psikolog yang berorientasi sosial. Menurut Adler (dalam Alwisol, 2004:83), manusia dimotivasi terutama oleh hubungan sosial bukannya desakan seksual, perilaku berorientasi pada tujuan, dan kesadaran adalah fokus dari terapi. Adler menekankan pilihan dan pertanggungjawaban, makna kehidupan, dan perjuangan untuk sukses, penyelesaian dan kesempurnaan.

Secara khusus, perjuangan menjadi superior yang dilatarbelakangi motivasi sosial disebut perjuangan menjadi orang sukses. Tujuan dari konseling Adlerian adalah mendidik kembali konseli sehingga mereka dapat membentuk dan memelihara hubungan empati di masyarakat yang didasarkan saling menghargai dan mempercayai, mengembangkan wawasan mengenai tujuan-tujuannya yang keliru dan cenderung merugikan dirinya, membantu konseli menemukan pilihan dan menentukan pilihan, hidup dalam masyarakat secara sama, keduanya memberi masyarakat dan menerima dari orang lain, (Natawidjaja, 2009:224). Oleh karena itu proses konseling berfokus pada memberikan informasi, pengajaran, panduan, dan menyampaikan dorongan agar konseli mampu hidup lebih bersosial dan bekerja sama dengan masyarakat ataupun dengan teman sebayanya.

Dari uraian diatas penulis ingin mengetahui sejauh mana efektifitas konseling kelompok Adlerian dapat mengurangi atau meminimalisir sikap

egosentrisme pada anak. Inilah yang sebenarnya menjadi titik tolak penulis dalam menyusun skripsi ini dengan judul “Efektifitas Konseling Kelompok Adlerian dalam Mengatasi Perilaku Egosentrisme Remaja”.

2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat ditemukan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku egosentrisme atau kondisi yang menunjang egosentrisme, Hurlock (1990:263) : perlindungan secara berlebihan, favoritisme orang tua, aspirasi orang tua, usia orang tua, pusat perhatian di rumah, urutan posisi, ukuran keluarga, jenis kelamin anak

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku egosentrisme atau kondisi yang menunjang egosentrisme menurut berbagai sumber sebagai berikut : ketidaksiapan, perubahan konsep diri atau gaya hidup, sifat sejak kecil yang masih dibawa sampai masa remaja, peraturan kelompok.

3. Batasan Masalah

Bagaimana keefektifitasan sebuah layanan konseling kelompok Adlerian dalam mengatasi perilaku egosentrisme melalui berbagai teknik-teknik konseling dan tahap-tahap konseling.Adlerian.

4. Rumusan Masalah

Apakah konseling kelompok Adlerian efektif dalam mengatasi perilaku egosentrisme remaja?

5. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Pembahasan

Tujuan primer yaitu untuk menguji efektifitas konseling kelompok Adlerian dalam mengatasi perilaku egosentris remaja. Tujuan sekunder yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi konselor dalam mengatasi perilaku egosentris remaja. Dan sebagai calon konselor penulis ingin memperoleh gambaran yang jelas tentang efektifitas konseling kelompok Adlerian dalam mengatasi perilaku egosentris remaja.

b. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk gelar Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

6. Manfaat Penelitian

a. Bagi guru kelas

Penelitian ini dapat membantu guru kelas dalam meningkatkan rasa kebersamaan antar teman dikelas serta meningkatkan rasa kerjasama antar siswa.

b. Bagi konselor

Dapat menjadi model layanan bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi perilaku egosentrisme siswa.

c. Bagi siswa

Membantu siswa dalam mengatasi perilaku egosentrisme melalui kegiatan konseling kelompok yang dilakukan oleh konselor. (Serta supaya siswa/konseli sadar bahwa perilaku tersebut dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sosial maupun tujuan hidupnya).

B. LANDASAN TEORI

1. Egosentris

a. Pengertian

Egosentris adalah pemusatan perhatian pada diri sendiri yang cenderung mempersepsi, memahami dan menafsirkan sesuatu berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Anak yang egosentris melakukan penyesuaian pribadi dan sosial yang buruk. Karena itulah egosentris dapat dianggap sebagai salah satu bahaya utama dalam perkembangan kepribadian.

Elkind (dalam Santrock 2002:11). Perilaku egosentris adalah kecenderungan remaja untuk menerima dunia dan dirinya sendiri dilihat dari perspektif individu itu sendiri. Remaja dalam hal ini mulai mengembangkan suatu gaya pemikiran egosentris, dimana masing-masing individu memikirkan tentang dirinya sendiri dan seolah-olah memandang dirinya dari atas.

b. Penyebab Egosentris

Hurlock (1990:263) berpendapat bahwa dasar-dasar egosentris dapat ditelusuri sampai ke kondisi awal di rumah, terutama sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak sewaktu masih kecil. Selain di rumah, di sekolah pun dapat menimbulkan sikap egosentris remaja. Banyak guru tanpa disadari mendorong egosentris remaja dan memperkuat egosentris yang telah terbentuk di rumah. Seperti penekanan akan pentingnya nilai, usaha keras untuk melakukan tugas yang lebih baik, tidak membantu teman sekelas yang mungkin mendapat kesulitan dalam studinya karena itu merupakan “kecurangan”, penekanan pada pencitraan pengalaman atau pendapat sendiri dalam pelajaran mengarang dan bercakap-cakap, dan dorongan untuk menciptakan sesuatu yang orisinal dalam pelajaran kesenian, semuanya mendorong egosentris.

Menurut psikolog Elkind (dalam Santrock 2002:11), egosentris remaja (*adolescent egocentrism*) memiliki dua bagian yaitu, penonton khayalan dan dongeng pribadi. Elkind (dalam Santrock 2002:12) yakin bahwa munculnya egosentris remaja disebabkan oleh adanya cara berfikir operasional formal. Beberapa ahli perkembangan yakin bahwa egosentris dapat menerangkan beberapa perilaku remaja yang nampaknya ceroboh, meliputi penggunaan obat-obatan, pemikiran-pemikiran bunuh diri, dan kegagalan menggunakan alat kontrasepsi selama hubungan sex, (Dolcini, dkk, dan Elkind dalam Santrock 2002:12). Perilaku yang sembrono ini mungkin berasal dari karakteristik keunikan dan kebalan yang egosentris.

c. Bentuk-Bentuk dan Ciri Egosentris

Egosentris yang didasarkan atas perasaan *superioritas* ditandai oleh minat dan perhatian terhadap diri sebagai seorang superior. Anak yang egosentris seperti ini mengharapkan orang lain meladeni mereka, meladeni tiap tindakan mereka, memberi mereka peran pemimpin dan mengalah. Mereka menjadi egoistis, suka mengatur, tidak mempertimbangkan orang lain, mementingkan diri, tidak mau bekerja sama dan cenderung berbicara

asosial seperti membual tentang diri, prestasi dan milik serta memberi komentar menghina dan kritis tentang milik dan prestasi orang lain.

Bila egosentris didasarkan atas perasaan *inferioritas*, anak berpaling kedalam dan berkonsentrasi pada diri sendiri dalam keyakinan bahwa mereka tidak mempunyai sesuatu yang berharga untuk disumbangkan pada kelompok. Anak yang egosentrisnya ditandai perasaan inferioritas sangat mudah dipengaruhi, mudah terbawa orang lain dan suka merendah terhadap orang lain, karena mereka merasa tidak dapat menyumbang apapun pada kelompok, mereka cenderung diabaikan dan dihindari. Egosentris yang didasarkan atas perasaan menjadi korban mempengaruhi anak dengan cara yang sama seperti perasaan inferioritas.

Ada enam macam bentuk egosentris (Looft dalam Monks, 1985:99). Peaget dan Inhelder hanya membedakan tiga macam bentuk egosentris yang berhubungan dengan tiga tingkat perkembangan yang pertama (Stadium sensomotorik, Pra-operasional dan operasional kongkrit).

- 1) Egosentris dalam stadium sensomotorik. 0-18 bulan. Stadium ini ditandai dengan kenyataan bahwa anak hampir tidak mampu untuk mengadakan deferensiasi antara diri sendiri dengan dunia luar.
- 2) Egosentris dalam stadium pra-operasional. ± 18 bulan - ± 1 tahun ke 6. Fase ini ditandai dengan kemampuan anak untuk bekerja dengan tanggapan-tanggapan.
- 3) Egosentris dalam stadium operasional kongkrit. ± 6 tahun - ± 11 tahun. Elkind ditandai dengan anak belum mampu membedakan antara hasil cipta mentalnya sendiri dengan hal-hal yang nyata..
- 4) Egosentris pada remaja. Menurut Elkind anak umur 11 tahun ia selalu memikirkan akan bagaimana pendapat orang lain terhadap dirinya. .
- 5) Egosentris pada orang dewasa. Hal ini dapat dilihat melalui percakapan atau diskusi-diskusi sering orang tidak dapat menempatkan dirinya pada jalan pikiran orang lain.

- 6) Egosentris pada orang tua. Mengenai regresi kognitif, penyempitan relasi sosial dan regiditas.

Ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang langsung dengan egosentris yaitu: regresi kognitif, pelepasan tingkah laku yang lekat, sikap yang fleksibel juga berkurang. Ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku egosentris sebagai berikut, Hurlock (1990:262) : a) Berbuat kebaikan karena dorongan untuk mencari kebanggana dan kepuasan diri sendiri, b) merasa superior, karena merasa lebih dibanding dengan anak-anak lain, c) merasa inferior, karena menilai diri tidak berharga, d) suka mengatur, e) tidak menghargai orang lain, f) mementingkan diri, g) tidak mau bekerja sama, h) cenderung berbicara asosial dan i) tidak bisa menerima orang lain apa adanya.

d. Dampak Egosentris

Egosentris berdampak bagi pola perilaku dan kepribadian anak secara merugikan. Itulah sebabnya mengapa egosentris merupakan bahaya serius bagi penyesuaian pribadi dan sosial yang baik. Hurlock (1990:264) berpendapat bahwa anak yang egosentris berperilaku dengan cara membuat orang lain merasa benci dan menjauhkan diri. Mereka mementingkan diri, menuntut, dan tidak mau bekerja sama. Mereka bukannya menyumbang sesuatu pada kelompok, mereka justru mengharapkan kelompok melakukan sesuatu bagi mereka. Hal ini juga berlaku pada percakapan, mereka kurang berpartisipasi pada percakapan. Yang lebih sering mereka lakukan adalah terutama meremehkan orang lain, mengeluh karena merasa diperlakukan secara tidak adil.

2. Konseling Kelompok

a. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli yang mengalami masalah melalui *setting* kegiatan kelompok. Fokus dari konseling kelompok terfokus pada membantu konseli untuk mengatasi masalah-masalah penyesuaian dan perkembangan sehari-hari.

b. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan dari konseling kelompok adalah diperolehnya kemampuan setiap anggota kelompok dalam berkomunikasi dan interaksi sosial, memiliki sikap empati terhadap sesama, melatih keberanian tiap anggota dalam berbicara, dan mengentaskan permasalahan-permasalahan yang dihadapi kelompok. Kajian komparatif tujuan-tujuan konseling kelompok Adlerian yaitu menciptakan hubungan terapeutik yang mendukung partisipan mengeksplorasi asumsi-asumsi dasar hubungan hidup mereka, dan untuk mencapai pemahaman lebih luas tentang gaya hidupnya.

c. Tahapan Konseling Kelompok

Elemen-elemen proses konseling kelompok tidak jauh beda dari elemen-elemen proses konseling pribadi. Berikut adalah tahapan konseling kelompok menurut Gibson & Mitchell, (2010:293):

- 1) Tahap Pertama : Pembentukan Kelompok. Waktu awal pertemuan kelompok biasanya digunakan untuk memperkenalkan kepada anggota sejumlah format dan proses kelompok, mengorientasikan mereka terhadap pertimbangan praktis seperti frekuensi pertemuan, durasi kelompok dan panjangnya waktu pertemuan kelompok..
- 2) Tahap Kedua : Identifikasi-Peran Dan Tujuan Kelompok. Di tahap ini identitas kelompok menjadi tersingkap, pengidentifikasian peran-peran individu menjadi nampak, dan tujuan-tujuan kelompok dan individu sudah ditetapkan.
- 3) Tahap Ketiga : Produktivitas. Di tahap ketiga perkembangan kelompok, tujuan kearah pada kemajuan menuju produktivitas.
- 4) Tahap Keempat : Realisasi. Di tahap ini anggota-anggota telah mengambil tanggung jawab pribadi untuk bertindak berdasarkan keputusannya sendiri. Konselor bisa menguatkan berbagai pengalaman pribadi dan pencapaian tujuan di dalam atau di luar kelompok.
- 5) Tahap Kelima : Penutup. Mengakhiri kelompok paling tepat dilakukan ketika tujuan kelompok dan tujuan anggota-anggotanya bisa tercapai

dan perilaku atau pembelajaran baru bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di luar kelompok.

3. Terapi Adlerian

Terapi Adlerian berfokus pada bidang sosial seperti halnya determinasi perilaku dan pentingnya mengembangkan suatu gaya hidup yang sehat. Psikologi individu melihat pribadi secara menyeluruh dan berfokus pada keunikannya. Adler juga menekankan pentingnya pengembangan minat sosial konseli untuk kemudian mendidik kembali mereka agar mampu hidup ditengah masyarakat sebagai pribadi yang sanggup memberikan suatu bagi masyarakat, jadi bukan cuma menerima dan menuntut, (Gibson & Mitchell, 2011:211).

a. Konsep Kunci Terapi Adlerian

1) Pandangan Hakekat Manusia

Terapi ini mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang prilakunya didorong oleh kekuatan-kekuatan sosial dan berjuang untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Perjuangan yang paling penting dari manusia adalah perjuangan untuk mencapai keberartian, yang merupakan gerakan kearah pencapaian tujuan untuk menentukan identitas yang unik dan untuk memiliki sesuatu. Berikut adalah cara terapi Adlerian mengenai pandangan tentang manusia:

a). *Holisme* (Pandangan secara Keseluruhan)

Holisme sebagai suatu holistik mengenai pribadi manusia. Kata itu berarti bahwa manusia dipandang sebagai satu kesatuan atau suatu keseluruhan yang tidak dapat dipisah-pisahkan, (Natawidjaja, 2009:218).

b). *Teleologi* (Berorientasi Tujuan)

Adler mengganti penjelasan yang bersifat deterministik tentang perilaku dan kehidupan manusia itu dengan asas teleology (berorientasi kepada tujuan).

2) Persepsi Subjektif Tentang Realitas

Corey (1990:197) berpendapat bahwa “Realitas Subyektif” ini mencakup persepsi keyakinan dan kesimpulan individual (konseli) dan orientasi *fenomenologis* yaitu melihat dunia dari kerangka referensi subjektif

konseli. Realitas subyektif individu mencakup : perasaan, persepsi individual, pemikiran, nilai, keyakinan dan kesimpulan individual. Penganut Adler berusaha untuk melihat dunia dari kerangka referensi subyektif konseli, suatu orientasi yang dinyatakan sebagai *fenomenologis*.

3) Pola Kepribadian Manusia

Tonggak pancang terapi Adlerian adalah asumsinya bahwa orang adalah suatu makhluk sosial, kreatif, pengambil keputusan yang memiliki maksud terpadu, Sherman & Dinkmeyer (dalam Corey (1990:197). Pribadi manusia menjadi terpadu lewat tujuan hidup. Pikiran, perasaan, kepercayaan, keyakinan, sikap, watak, dan perbuatan merupakan ungkapan dari keunikan dirinya, dan semuanya mencerminkan rencana hidup yang memberi peluang akan perjalanan menuju tujuan kehidupan yang telah dipilihnya sendiri. Untuk mencapai suatu kesatuan serta pola kepribadian manusia sangat diperlukan hal-hal seperti berikut: 1) Prilaku memiliki tujuan dan berorientasi pada sasaran, 2) Perjuangan untuk menjadi superioritas, 3) Gaya hidup.

4) Interes Sosial (Minat Sosial) dan Perasaan Bermasyarakat

Interser sosial atau *Gemeinschaftsgefühl*, istilah itu berarti kesadaran individu akan kedudukannya sebagai bagian dari masyarakat dan akan sikap seseorang dalam menangani dunia sosial, di dalamnya mencakup perjuangan untuk masa depan manusia yang lebih baik. proses sosialisasi, yang dimulai pada masa kanak-kanak, mencakup pencarian tempat dalam masyarakatnya dan rasa memiliki dan wajib ikut memberi sumbangannya, Kefir (dalam Corey, 1990:199).

Penganut Adler berpendapat bahwa terdapat tiga tugas pokok yang sangat mendasar bagi manusia dan harus dikuasainnya secara berhasil, yaitu : hubungan dengan teman, pekerjaan, hubungan keluarga dan termasuk kasih sayang. Hal ini menuntut anggota kelompok tersebut untuk mengarahkan diri mereka sendiri kepada tiga tugas pokok hidupnya, yaitu :

- a). Fungsi sosial terhadap teman-temannya,
- b). Tanggung jawab terhadap pekerjaannya, dan

c). Hubungannya dengan keluarga sendiri dan setiap orang yang dikasihinya.

Dalam terapi Adlerian manusia yang memiliki pribadi yang sehat yaitu: mampu membangun persahabatan, mampu membangun keakraban, dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, dapat menerima dirinya sendiri dan mampu mengembangkan nilai-nilai hidupnya. Sedangkan manusia yang tidak memiliki pribadi sehat yaitu apabila kelima hal tersebut tidak berfungsi dan tidak dimiliki oleh seseorang. Ketidakberfungsian dari kelima hal tersebut membuat individu bermasalah.

Psikologi individual menegaskan bahwa manusia itu tidak hanya membutuhkan manusia lain, tetapi juga membutuhkan untuk dibutuhkan oleh orang lain, manusia mempunyai perasaan untuk diterima oleh orang lain (*sense of belonging*). Minat sosial itu menjadi tujuan dari konseling. Manusia yang tidak mempunyai minat sosial tidak akan merasa sehat, sedangkan manusia yang memiliki minat sosial akan merasa sehat.

5) Urut-Urutan Kelahiran dan Hubungan Adik-Kakak

Terapi Adlerian sangat unik dalam hal memberikan perhatian khusus kepada hubungan adik-kakak dan posisi seseorang dalam satu keluarga. Terapi Adlerian mengidentifikasi posisi psikologi : sulung, kedua dari orang anak, di tengah, bungsu, dan anak tunggal. Perlu dicatat bahwa urutan kelahiran itu sendiri kurang penting jika dibandingkan dengan interpretasi individual tentang kedudukannya dalam keluarga. Oleh karena penganut aliran Adler memandang sebagian besar *problem* manusia itu bersifat sosial, maka mereka memberi tekanan pada hubungan antar keluarga.

Deskripsi tentang pengaruh urutan kelahiran berikut ini didasarkan pada terapi Ansbacher, Dreikurs dan Adler (dalam Corey (1990:201):

- a). Anak sulung. Biasanya sedikit dimanjakan sebagai pusat perhatian.
- b). Anak kedua. Anak kedua ini mengembangkan siasat untuk mencari kelemahan kakaknya untuk selanjutnya maju dan mendapatkan pujian dari ayah, ibu dan guru dengan mendapatkan sukses yang tidak bisa dicapai oleh kakaknya.

- c). Anak di tengah. Orang ini bisa mengambil sikap kasihan pada diri sendiri dan bisa menjadi “*problem child*”.
- d). Anak bungsu. Selalu menjadi buah hati keluarga dan cenderung untuk menjadi anak yang paling dimanja.
- e). Anak tunggal. Memiliki masalahnya sendiri. Dia memiliki beberapa sifat seperti anak sulung.

Adler sangat menekankan proses-roses dalam keluarga yang memainkan peranan sangat berarti dalam perkembangan kepribadian pada masa kanak-kanak. *Konstelasi keluarga* merupakan konfigurasi sosial kelompok keluarga, yaitu sistem hubungan yang mewadahi pengembangan kesadaran diri.

b. Penerapan Prinsip-Prinsip Psikologi Individual Dalam Konseling Kelompok

Kelompok memberikan konteks sosial di mana para anggotanya mengembangkan rasa diterima dan rasa bermasyarakat. Para peserta dalam kegiatan kelompok akan melihat bahwa kebanyakan dari masalah yang mereka hadapi itu pada hakekatnya merupakan persoalan antarpribadi, bahwa perilaku mereka itu mempunyai makna sosial, dan bahwa tujuan-tujuan mereka akan dapat dipahami sebaik-baiknya apabila dikaitkan dengan tujuan-tujuan sosial.

c. Tujuan dan Sasaran Konseling Adlerian

Tujuan dasar dari terapi adalah mengembangkan interes sosial konseli, yang bisa dilaksanakan dengan jalan meningkatkan kesadaran pribadi, menantang serta memodifikasi premis-premis fundamental, tujuan hidup, dan konsep dasar, Dreikurs (dalam Corey, 1990:202).

Mosak (dalam Corey, 1990:203) memberikan daftar berikut ini sebagai sasaran dari proses edukatif dari terapi :

- 1) Mendorong adanya interes sosial
- 2) Memodifikasi pandangan konseli pada sasaran yaitu, dengan mengubah gaya hidup mereka
- 3) Mengubah motivasi yang keliru.
- 4) Membantu orang menjadi anggota masyarakat yang ikut memberikan sumbangannya

Konseling dengan terapi Adlerian mempunyai empat tujuan pokok yang selaras dengan empat tahap proses konseling. Menurut Dreikurs (dalam Corey, 1990:203) tujuan-tujuan yang berlaku bagi konseling individual maupun konseling kelompok itu adalah sebagai berikut : 1) Membentuk dan memelihara hubungan empatik di antara konseli dengan konselor, 2) Memberikan suatu keadaan terapeutik, c) Membantu konseli mengembangkan wawasan mengenai tujuan yang keliru, d) Membantu konseli menemukan pilihan-pilihan dan mendorongnya membuat pilihan.

d. Peranan dan Fungsi Konselor

Konselor mempunyai peranan dan fungsi yang aktif dalam proses konseling kelompok Adlerian. Konselor senantiasa tampil dalam kegiatan kelompok dan berpartisipasi secara aktif, tidak berusaha untuk menjauhkan diri dari kegiatan kelompok. Konselor dapat berperan pula sebagai salah seorang peserta dalam upaya terapeutik yang berdasarkan kerjasama antar anggotanya. Peranan aktif konselor itu tampak pula sebagai penerapan fungsi konselor sebagai contoh atau model bagi para konseli.

e. Hubungan Antara Konselor dan Konseli

Terapi Adler menganggap hubungan baik antara konseli/konselor itu adalah didasari pada kerja sama, saling percaya, saling menghormati, saling menjaga rahasia dan keselarasan sasaran.

f. Teknik –Teknik Konseling

Corey (1990:221) Untuk mencapai perubahan perilaku konselor menggunakan teknik yang spesifik : *Konfrontasi*, *Pertanyaan (question)*, *Berandai-andai*, *Meludah di sup konseli*, *Menangkap diri sendiri*, *Penetapan tugas atau pemberian tugas serta komitmen*, *Menekan tombol*, *Mengakhiri dan merangkum sesi*.

g. Tahap-taap Konseling Kelompok Adlerian

Menurut Dreikurs (dalam Natawidjaja, 2009:226), terdapat empat tahap dalam konseling kelompok dengan terapi Adlerian selaras dengan keempat tujuan konseling yang dikemukakan. Keempat tahap itu adalah : membentuk dan

memelihara hubungan terapeutik yang tepat, menjajaki dinamika individu, pemahaman terhadap tujuan, orientasi kembali, pengakhiran.

4. Hipotesis

Adapun hipotesis yang penulis ajukan adalah : Konseling kelompok Adlerian efektif mengatasi perilaku egosentris remaja.

C. METODE PENELITIAN

a. Pola Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memadukan dua pendekatan yakni pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam bobot yang berbeda, dalam hal ini pendekatan kualitatif mendukung pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan kuantitatif, penulis menggunakan metode eksperimen. Sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis ada tidaknya perubahan perilaku pada kelompok eksperimen setelah dilakukan perlakuan. Sekaligus menganalisis perubahan perilaku pada lima tahap proses konseling.

b. Variabel Penelitian

Menurut Hadi (dalam Arikunto, 2002:94), berpendapat bahwa variabel penelitian adalah “objek penelitian yang bervariasi” dan Arikunto (2002:94), mengemukakan bahwa variabel adalah “objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Variabel bebas : pendekatan konseling kelompok Adlerian dan variabel terikat : perilaku egosentris pada remaja.

c. Instrumen Pengumpulan Data

Instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah, Azwar (1997:34). Jenis instrumen pengumpul data melalui skala perilaku egosentris dan alat observasi.

2. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan konseling kelompok Adlerian untuk konselor yang berbentuk dalam naskah tulisan. Panduan ini disusun atau dikembangkan sendiri

oleh peneliti. Prosedur pengembangannya mengacu pada lima tahap terapi Adlerian yaitu : tahap membangun hubungan, tahap menggali dinamika individual, tahap pemahaman terhadap tujuan, tahap orientasi kembali dan tahap pengakhiran, (Dreikurs dalam Natawidjaja, 2009:226).

a. Subyek dan penentuan subyek penelitian

Dalam penelitian ini setiap kelas/kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subyek penelitian dari kelas VIII A sampai VIII F SMPN 11 Madiun. Peneliti mencari informasi pada konselor sekolah kelas yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan menurut 5 indikator dari skala egosentris. Dari informasi konselor sekolah didapat kelas VIII D sebagai kelompok yang akan dijadikan subyek penelitian. Setelah menetapkan satu kelas sebagai subyek kelompok penelitian yaitu kelas VIII D, selanjutnya peneliti menentukan subyek sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen melalui skor pada skala egosentris yang sudah diberikan. Untuk memisahkan kelompok kontrol dan eksperimen peneliti mengambil 5 skor tertinggi pertama untuk dikelompokkan dalam kelompok eksperimen. Selanjutnya 5 skor tertinggi kedua dikelompokkan dalam kelompok kontrol, yang kemudian untuk kelompok eksperimen akan diberi perlakuan.

b. Pelaksanaan penelitian

- 1) Tahap Pre Tes : Tahap pre tes merupakan tahap yang digunakan untuk memperoleh data awal sebelum diberikan perlakuan.
- 2) Tahap Eksperimen : Tahap eksperimen merupakan tahap dimana peneliti melakukan perlakuan atau intervensi dalam usahanya mengatasi perilaku egosentris dengan tahapan konseling kelompok Adlerian.
- 3) Tahap post tes : Tahap post tes merupakan tahap yang dilakukan untuk melihat perubahan yang terjadi sebagai efek dari eksperimen.

3. Teknik Analisa Data

a. Analisis Kuantitatif

Untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan perlakuan dengan pendekatan konseling kelompok terapi Adlerian, peneliti menggunakan *Anova Satu Arah (one-way analysis of variance)*. Selain *One Way ANOVA*

penulis juga menggunakan uji T untuk sampel berpasangan guna mengetahui perubahan perilaku sebelum dan sesudah perlakuan.

b. Analisis Kualitatif

Aalisis kualitatif adalah bentuk analisis diskriptif naratif untuk menganalisis perubahan perilaku pada setiap tahap konseling. Sekaligus memaparkan secara diskripstif perbedaan skor pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

D. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Kuantitatif

a. Analisis Diskriptif

Deskripsi dari *pre-test* rata-rata hitung 110,60 dengan skor , minimum 104 dan skor maksimum 116. *Post test* rata-rata hitung 77,50 dengan skor, minimum 50 dan skor maksimum 81 kelompok eksperimen dan kontrol. Dari data tersebut terlihat bahwa terjadi penurunan rata-rata postest pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, pada kelompok eksperimen penurunannya lebih tinggi.

b. Uji Asumsi Homogenitas Varians

Hasil homogenitas, diketahui bahwa pre-test dengan taraf signifikan 0,444 dan post test dengan taraf signifikan 0,107, karena kedua probabilitas (*p-value*) > 0,05), maka H_0 diterima. Dengan kata lain, kedua rata-rata populasi adalah identik, hal ini berarti kedua varians homogen dan analisis varians dan uji t dapat dilanjutkan.

c. Uji ANOVA

Hasil post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol melalui *One Way ANOVA* hasil *post test* menunjukkan F hitung 8,253 dengan $p < 0,05$. Hal ini berarti hipotesis kerja diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan.

d. Uji T

Berdasarkan hasil Uji T-Test pada tabel 5.6 diatas dapat disimpulkan bahwa selisih rata-rata hitung pada pre-post test adalah 26,100, dengan SD (standart devisiasi): 20,658, t hitung = 3,995, df = 9 dan $p < 0,05$. Karena probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan perilaku yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

2. Analisis Kualitatif

a. Tahapan Konseling

Dari tahapan konseling kelompok Adlerian didapati konseli yang awal mulai mengikuti kegiatan ini menunjukkan perilaku egosentris seperti mengolok-olok teman, tidak mampu bekerjasama, berkata kasar, tidak mau menghormati atau menghargai orang lain dan tidak bisa berempati. Setelah mengikuti kegiatan ini mereka menjadi lebih mampu bersosial dengan baik, dan mampu menunjukkan rasa menghormati, bekerjasama, menerima apa adanya dan berempati dengan orang lain.

b. Perilaku Pasca Konseling Adlerian

Berdasarkan total skor *pre-test* dan *post test* alat observasi, dilihat dari grafik 5.3 dan tabel 5.8 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan skor perilaku positif sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan. Hasil skor alat observasi konseli 1 mendapat skor *pre-test* 24% dan *post test* 72% selisih skor setelah diberikan perlakuan adalah 48%, konseli 2 mendapat skor *pre-test* 20% dan *post test* 80% selisih skor setelah diberikan perlakuan adalah 60%, konseli 3 mendapat skor *pre-test* 28% dan *post test* 76%, selisih skor setelah diberikan perlakuan adalah 48%, konseli 4 mendapat skor *pre-test* 28% dan *post test* 80% selisih skor setelah diberikan perlakuan adalah 52%, dan konseli 5 mendapat skor *pre-test* 44% dan *post test* 80%, selisih skor setelah diberikan perlakuan adalah 36%. Jadi dapat disimpulkan setiap konseli pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan 48,8%.

Berdasarkan total skor *pre-test* dan *post test* alat observasi, dilihat dari grafik 5.4 dan tabel 5.9 dapat disimpulkan bahwa hasil skor sama

bahkan terjadi penurunan skor yang tidak terlalu signifikan pada konseli kelompok kontrol. Hasil skor alat observasi konseli 6 mendapat skor *pre-test* 80% dan *post test* 80% selisih skor setelah diberikan perlakuan adalah 0%, konseli 7 mendapat skor *pre-test* 82,4% dan *post test* 94,1% selisih skor setelah diberikan perlakuan adalah 11,7%, konseli 8 mendapat skor *pre-test* 68% dan *post test* 76% selisih skor setelah diberikan perlakuan adalah 8%, konseli 9 mendapat skor *pre-test* 80% dan *post test* 72% selisih skor setelah diberikan perlakuan adalah 8%, dan konseli 10 mendapat skor *pre-test* 76% dan *post test* 64%, selisih skor setelah diberikan perlakuan adalah 12%. Jadi dapat disimpulkan selisih setiap konseli pada kelompok kontrol yaitu 5,6%.

Dari grafik diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan dari hasil alat observasi antara *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen setelah pemberian perlakuan konseling kelompok Adlerian. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok Adlerian efektif untuk membantu mengatasi perilaku egosentris pada siswa remaja.

E. TINJAUAN KEMBALI, KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa:

- a). Hipotesis yang menyatakan bahwa konseling kelompok Adlerian efektif dalam mengatasi perilaku egosentris pada siswa remaja diterima.
- b). Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa terjadi perubahan perilaku konseli yang semakin positif setelah diberikannya perlakuan konseling kelompok Adlerian pada kelima konseli. Hal itu berarti bahwa konseling kelompok Adlerian efektif mengatasi perilaku egosentris pada siswa remaja serta mampu meningkatkan perilaku yang positif (altruistik).

2. Saran

Berdasarkan hasil temuan diatas penulis mengemukakan beberapa pendapat atau saran sebagai berikut : Bagi sekolah diharapkan adanya kerjasama

dengan pihak sekolah lain dalam menerapkan berbagai bentuk pelayanan BK yang bertujuan kearah pengembangan diri siswa, seperti pengadaan seminar tentang kehidupan sosial anak remaja, dsb, peneliti selanjutnya mendorong peneliti yang lain untuk mencoba mengatasi perilaku egosentris pada siswa remaja dengan menggunakan pendekatan lain seperti pendekatan *Realitas*, CCT (*Client Center Terapy*), *Psikoanalisis*, dsb, konselor sekolah mengharapkan dapat memotivasi konselor sekolah untuk menerapkan model konseling kelompok Adlerian untuk mengatasi perilaku egosentris di sekolah bagi siswa lainnya. Dan juga memotivasi konselor untuk mencoba mengaplikasikan model lain dengan pendekatan yang berbeda serta untuk masalah yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H.A. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Algifari. 2003. *Statistik Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi kedua. Yogyakarta: UUP.AMP.YKPN.
- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM. Press
- Arikunto. 2002. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmani, J.M. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Diva Pres.
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Boeree, G. 2006. *Personality Theories, Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*. Jogjakarta: Prismsophie.
- Corey, G. 1990. *Teori dan Praktek Konseling Dari Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Dahlan. 2010. *Latihan Ketrampilan Konseling Seni Memberikan Bantuan*. Buku Kerja. Bandung: Diponegoro.
- Gibson. Mitchell, R. L. 2011. *Bimbingan dan Konseling, Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gunarsa, S. D. 1978. *Psikologi Remaja*. Cetakan kedua. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 1980. *Psikologi Remaja*. Cetakan ketiga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 1982. *Psikologi Remaja*. Cetakan Kelima. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. 1987. *Statistik Jilid I Cetakan ke XIII*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hidayat, K. 1986. *Kamus Bahasa Cirebon-Indonesia*. Jakarta, PP dan PB.
- Hurlock, E. B. 1989. *Perkembangan Anak (Jilid 1) Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1990. *Perkembangan Anak (jilid 2) Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.

- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Edisi kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 1986. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Latipun. 2004. *Psikologi Eksperimen*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Monks, F. 1985. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Natawidjaja, R. 2009. *Konseling Kelompok, Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Rizqi Press.
- Narbuko, C. 1999. *Metodologi Penelitian Memberi Bekal Pada Mahasiswa Tentang Metodologi Penelitian Serta Dapat Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, B. 2004. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UGM.
- Prayitno. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Edisi Revisi. Jakarta: Rieka Cipta
- Purwodarminta, W.J.S. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rejeki, M.S. 2012. *Efektifitas Konseling Kelompok Adlerian Mengatasi Perilaku Tidak Percaya Diri Pada Siswa*. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Rimm, S. 2003. *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah (Pola Asuh Masa Kini)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Robert L. Gibson, M. H. 2011. *Bimbingan dan Konseling, Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santoso, S. 2011. *Mastering SPSS Versi 19*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI.
- Santrock, J. W. 2002. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup) Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 1990. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Rajawali.
- Soepangat. 1985. *Studi Tentang Hubungan Antara Anak Yang Dimanajemen Orang Tuanya Dirumah Dengan Sifat Egosentris Pada Anak SDN Sendang Agung Magetan*. Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.
- Subiyakto, H. 1995. *Statistika (Inferen) Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Bagian Penerbit STIE YPKN
- Sudjana, N., & Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukardi, D.K. 1978. *Bimbingan Perkembangan Jiwa Anak*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Suparno, P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibowo, I. 2005. *Psikologi Komunitas*. Jakarta : LPSP 3 UL

- Winkel, W.S. Hastuti, S. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Edisi Revisi. Yogyakarta : Media Abadi.
- Yamin, S. Kurniawan, H. 2011. *SPSS Complete Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Jakarta : Salemba Infotek.
- Yusuf, H. S. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.